

Merdeka Belajar dan Pendekatan Holistik: Pendidikan Islam yang Terintegrasi

Edi Utomo¹, Miftahir Rizqa^{2*}

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Indonesia

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 25-03-2024

Disetujui: 30-04-2024

Diterbitkan: 30-04-2024

Kata kunci:

Belajar Mandiri
Pendekatan yang menyeluruh
Pendidikan Agama Islam

ABSTRAK

Abstract: This study aims to analyze the concept of "Freedom to Learn" and how this approach can be adopted in the context of Islamic education. Through a deep understanding of Islamic teachings, this research explores the potential for holistic learning that includes academic, moral, spiritual, and social aspects. This research method involves literature analysis and a qualitative approach to exploring religious perspectives related to independent learning and Islamic education. Data was collected from books, journals, and other related sources, which were then analyzed, summarized and concluded. The results of the analysis identified compatibility between the concept of "Freedom to Learn" and Islamic religious principles. Under the guidance of religious teachings, independent learning can be a means to form individuals who have a deep understanding of science and morality and can make responsible decisions in various life contexts. In conclusion, the integration between the concept of "Freedom to Learn" and Islamic religious values has great potential in building a more meaningful and relevant education. This approach allows students to develop their academic potential while strengthening their moral and spiritual dimensions. It is hoped that this research will contribute to initiating an educational approach that combines modern educational policies with religious principles, toward comprehensive individual development in an increasingly complex society.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep "Merdeka Belajar" dan bagaimana pendekatan ini dapat diadopsi dalam konteks pendidikan Islam. Melalui pemahaman mendalam terhadap ajaran Islam, penelitian ini menggali potensi pembelajaran holistik yang mencakup aspek akademik, moral, spiritual, dan sosial. Metode penelitian ini melibatkan analisis literatur dan pendekatan kualitatif untuk menggali perspektif agama terkait pembelajaran mandiri dan pendidikan Islam. Data dikumpulkan dari buku, jurnal, dan sumber terkait lainnya, yang kemudian dianalisis, dirangkum, dan disimpulkan. Hasil analisis mengidentifikasi kesesuaian antara konsep "Merdeka Belajar" dengan prinsip agama Islam. Di bawah bimbingan ajaran agama, pembelajaran mandiri dapat menjadi sarana untuk membentuk individu yang memiliki pemahaman mendalam terhadap ilmu pengetahuan dan moralitas serta mampu mengambil keputusan yang bertanggung jawab dalam berbagai konteks kehidupan. Kesimpulannya, integrasi antara konsep "Merdeka Belajar" dengan nilai-nilai agama Islam mempunyai potensi besar dalam membangun pendidikan yang lebih bermakna dan relevan. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan potensi akademiknya sekaligus memperkuat dimensi moral dan spiritualnya. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam menggagas pendekatan pendidikan yang memadukan kebijakan pendidikan modern dengan prinsip-prinsip agama, menuju pengembangan individu secara komprehensif dalam masyarakat yang semakin kompleks..

Alamat Korespondensi:

Miftahir Rizqa

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Indonesia

E-mail: miftahir.rizqa@uin-suska.ac.id

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi dan kemajuan teknologi informasi, paradigma pendidikan terus berkembang untuk memenuhi tuntutan zaman. Salah satu konsep pendidikan yang tengah menjadi fokus adalah "Merdeka Belajar", yang menekankan pada kemandirian, pemberdayaan, dan pengembangan potensi individu dalam proses pembelajaran. Dalam konsep "merdeka belajar,"

pandangan terhadap siswa mengalami perubahan. Mereka tidak lagi dianggap sebagai individu yang perkembangan pembelajarannya hanya diukur melalui rangkaian tes standar. Tes-tes ini hanya mengukur sampai pada tingkat berpikir yang rendah, sementara konsep pendidikan telah bergerak dari sistem pengkategorian berdasarkan preferensi terhadap lembaga pendidikan. Siswa diarahkan untuk sepenuhnya menggali kapabilitas, kecerdasan, serta potensi mereka melalui metode yang lebih lentur, alami, bebas, menyenangkan, dan inklusif. Konsep kurikulum dalam "pembelajaran merdeka" menjadi lebih adaptif karena para pendidik diberi kemerdekaan untuk menerapkan inovasi pembelajaran sesuai dengan konteks sekolah dan karakteristik siswa (Aditya & Fatonah, 2022). Konsep ini tidak hanya memengaruhi pendidikan umum, tetapi juga memiliki relevansi yang signifikan dalam konteks pendidikan agama, khususnya dalam Islam.

Islam sebagai agama yang holistik dan komprehensif memberikan panduan yang luas terkait pendidikan. Ajaran-ajaran Islam bukan hanya berfokus pada aspek ibadah ritual semata, tetapi juga mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Dalam konteks "Merdeka Belajar", pendekatan Islam terhadap pendidikan memiliki potensi untuk memberikan landasan yang kuat dalam mengembangkan individu yang memiliki pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai moral, etika, dan spiritual.

Agar merdeka belajar dapat diimplementasikan dengan baik diperlukan beberapa pendekatan diantaranya yaitu pendekatan subjek akademis, humanistik, tehnologis, dan pendekatan perubahan sosial. Sedangkan pada pengembangannya melalui pembelajaran berbasis proyek, penyempurnaan kurikulum yang fleksibel, penggunaan teknologi mutakhir, pengembangan ketrampilan abad 21, pendidikan inklusif, digitalisasi sekolah, dan guru penggerak (Khoirurrijal, 2022).

Salah satu pendekatan yang semakin mendapat perhatian adalah pendekatan holistik dalam pendidikan Islam. Pendekatan ini mengusung konsep yang melampaui pembelajaran yang sekadar mengedepankan aspek kognitif, tetapi juga mementingkan aspek emosional, sosial, dan spiritual. Pendekatan holistik ini memiliki tujuan untuk menciptakan individu yang seimbang dalam segala aspek kehidupan, dan mampu menghadapi kompleksitas dunia dengan sikap bijaksana berdasarkan ajaran Islam (Wulandari, 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi konsep "Merdeka Belajar" dalam pandangan pendidikan Islam. Kami akan menganalisis bagaimana prinsip-prinsip pendidikan dalam Islam mendukung konsep kemandirian belajar, pemberdayaan individu, dan pengembangan potensi yang diusung oleh "Merdeka Belajar". Selain itu, artikel ini juga akan membahas bagaimana penerapan konsep ini dalam pendidikan agama Islam dapat membantu menghasilkan generasi muda yang tidak hanya kompeten dalam aspek akademik, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual yang kokoh.

Melalui pemahaman mendalam terhadap ajaran-ajaran agama Islam, diharapkan bahwa artikel ini dapat memberikan wawasan yang berharga bagi para pendidik, pelajar, dan para pemangku kepentingan di bidang pendidikan. Penelitian sebelumnya yang membahas tentang konsep merdeka belajar dan pendidikan Islam sudah ada diantaranya yaitu Pendidikan Agama Islam dalam Sistem Pendidikan Merdeka Belajar (Khadafie, 2023), Pendidikan Agama Islam dalam konteks "Merdeka belajar" (Darise, 2021), Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Qolbiyah, 2022). Namun pada penelitian sebelumnya konsep Merdeka Belajar tidak dikaitkan secara filosofis dengan menggunakan pendekatan holistik sebagai ciri pemahaman Islam yang terintegrasi. Penelitian ini dinilai penting karena untuk menjaga eksistensi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam penerapan kurikulum merdeka yang sedang digalakkan saat ini. Nilai-nilai Islami tersebut merupakan akar dan jati diri sebagai sebuah bangsa dan adil dan beradab. Dengan memadukan konsep "Merdeka Belajar" dan panduan Islam, penelitian ini dapat menyempurnakan pertautan kedua konsep tersebut secara solid dan terpadu, sehingga kita dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang berdaya guna dan memberikan kontribusi positif bagi pembentukan karakter dan kepribadian generasi muda lebih kokoh guna menghadapi tantangan dunia modern yang semakin kompleks.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi pustaka (*library research*). Data kualitatif mengacu pada jenis data yang bersifat tidak terstruktur, sehingga tidak dapat diukur secara langsung dalam bentuk numerik atau angka. Sumber data utama diperoleh melalui jurnal yang relevan dan ditunjang oleh karya ilmiah lain yang memiliki relevansi. Pengumpulan data dilakukan dengan menerapkan analisis konten (*content analysis*), yang melibatkan analisis mendalam terhadap teks atau konten yang relevan dengan topik penelitian. Proses ini melibatkan identifikasi tema, konsep, atau makna yang muncul dari literatur yang sedang dianalisis. Data yang terkumpul kemudian dianalisis, disusun dalam bentuk ringkasan, dan dari situ diambil kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Merdeka Belajar dalam Pendidikan Islam

"Merdeka Belajar" merupakan gagasan pendidikan yang dikenalkan oleh pemerintah Indonesia untuk mengembangkan sistem pendidikan yang lebih inovatif, adaptif, dan berorientasi pada pembelajaran sepanjang hayat. Konsep ini diperkenalkan sebagai bagian dari reformasi pendidikan untuk menghadapi tantangan dan perubahan dalam era globalisasi dan teknologi. Konsep Merdeka dan Belajar dapat diartikan sebagai usaha untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang bebas untuk berekspresi, tanpa terhalang oleh tekanan psikologis. Bagi para guru, kebebasan ini memungkinkan mereka lebih fokus dalam mengoptimalkan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional yang terarah, namun tetap sesuai dengan kerangka kurikulum yang telah ditetapkan. Bagi siswa, mereka memiliki kebebasan dalam berekspresi selama proses pembelajaran di sekolah, tetapi tetap mengikuti peraturan yang berlaku di lingkungan sekolah. Siswa dapat mengembangkan kemandirian, belajar lebih intensif untuk meraih pengetahuan, dan hasil dari pembelajaran tersebut memengaruhi pengetahuan, pemahaman, karakter, perilaku, keterampilan, dan respon mereka, sejalan dengan prinsip yang ditegaskan dalam tujuan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) tahun 2003. Tujuan tersebut adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak yang baik, kesehatan, pengetahuan, kecakapan, kreativitas, kemandirian, serta menjadi anggota masyarakat yang demokratis dan bertanggung jawab (Kusumaryono, 2020).

Konsep Merdeka Belajar memiliki tiga pilar utama: (1) Merdeka Belajar Individual: Memberikan fleksibilitas kepada setiap individu untuk memilih jalannya sendiri dalam pembelajaran. Ini berarti siswa memiliki lebih banyak kontrol atas kurikulum, metode pembelajaran, dan jalur karir mereka. Peserta didik yang berkualitas merupakan mereka yang tidak hanya mahir dalam menghafal, tetapi juga memiliki kemampuan untuk menganalisa secara tajam, daya pikir mumpuni, serta pemahaman yang luas dan menyeluruh dalam proses pembelajaran guna pengembangan diri (Juita & Yusmaridi, 2021). (2) Merdeka Belajar Institusi: Mendorong lembaga pendidikan, baik sekolah maupun perguruan tinggi, untuk memiliki otonomi lebih besar dalam merancang program dan kurikulum relevan sesuai yang dibutuhkan masyarakat dan lapangan kerja. Prinsip Merdeka Belajar pada dasarnya adalah kebebasan yang diberikan kepada pendidik dalam merencanakan proses pembelajaran yang akan dijalani bersama para siswa. Proses pembelajaran ini disesuaikan dengan ragam karakteristik peserta didik, potensi yang dimiliki, minat yang berkembang, dan keperluan yang diperlukan oleh para siswa (Angga & Iskandar, 2022). (3) Merdeka Belajar Masyarakat: Mengajak masyarakat, termasuk dunia usaha dan industri, untuk lebih terlibat dalam proses pendidikan dan pelatihan agar pendidikan yang diberikan lebih sesuai dengan kebutuhan nyata di lapangan. Di samping itu, program Merdeka Belajar mendorong para peserta didik untuk memperoleh penguasaan dalam berbagai bidang ilmu yang nantinya dapat mereka aplikasikan sebagai bekal saat memasuki lingkungan kerja (Bhakti et al., 2022).

Merdeka Belajar merupakan pendekatan pendidikan yang memberi siswa kebebasan lebih besar untuk mengelola dan mengarahkan proses pembelajaran mereka sendiri. Konsep ini menciptakan lingkungan di mana siswa dianggap sebagai subjek aktif dalam belajar, bukan hanya objek yang menerima informasi dari guru. Dalam konteks pendidikan Islam, Merdeka Belajar menggambarkan potensi siswa untuk belajar agama dan nilai-nilai Islam dengan cara yang lebih mandiri, memungkinkan mereka paham nilai, menginternalisasi, serta mengaplikasikan kehidupan Islami pada hidup sehari-hari.

Pendekatan Holistik dalam Pendidikan Islam

Pendekatan holistik dalam pendidikan Islam merujuk pada pendekatan yang menyeluruh dan menyatukan berbagai aspek kehidupan, pengetahuan, dan spiritualitas dalam rangka mendidik individu secara utuh. Pendekatan ini mendasarkan dirinya pada prinsip-prinsip Islam yang meliputi semua aspek kehidupan, baik spiritual, mental, emosional, maupun fisik, dan mengintegrasikannya dalam proses pendidikan. Tujuannya adalah menghasilkan individu yang memiliki keseimbangan dalam kehidupan dan siap menghadapi tantangan dunia modern dengan landasan agama yang kuat.

Berikut adalah beberapa poin kunci dalam pendekatan holistik dalam pendidikan Islam: (1) Integrasi Pengetahuan dan Akhlak: Pendekatan holistik menggabungkan pembelajaran akademis dengan pengembangan akhlak atau moralitas. Pendidik berusaha mengajarkan materi pelajaran sekaligus mengaitkannya dengan nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, kasih sayang, dan kerja keras. Al-Qur'an sebagai buku panduan bagi umat manusia memuat sekitar 1500 ayat yang membahas tentang akhlak, jumlah ini lebih dari dua setengah kali lipat daripada ayat-ayat yang membicarakan hukum baik dalam aspek teoritis maupun praktis. Selain itu, terdapat pula hadis-hadis Nabi, termasuk ucapan dan tindakan beliau, yang memberikan arahan mengenai pentingnya akhlak yang luhur dalam segala bidang kehidupan. Islam sangat menekankan pentingnya pembelajaran budi pekerti serta memandang sebagai sesuatu yang sangat signifikan dan istimewa. Di sisi lain, konsep struktur keilmuan integratif tidak mengindikasikan bahwa berbagai disiplin ilmu tersebut akan disatukan menjadi satu entitas ilmiah yang seragam. Sebaliknya, sifat, gaya, serta esensi dari setiap pengetahuan itu memadu pada kesatuan sudut pandang material-spiritual, akliyah - naqliyah, ilmu agama - ilmu non agama, jasad - roh, dan duniawi - ukhrawi. Integrasi ini menyebabkan daya dorong terjalannya koneksitas, penyatuan, pensinkronan, dialog untuk memahami satu sama lain, serta kesetaraan di antara setiap cabang ilmu yang tersedia (Syafiqurrohman, 2020). (2) Pengembangan Spiritualitas: Selain fokus pada aspek akademis, pendekatan ini juga mengedepankan pengembangan spiritualitas. Pendidik mendorong siswa untuk menjaga *hablum minallah*, dengan berdoa, ibadah, serta refleksi spiritual. Budaya religius merujuk kepada rangkaian tindakan serta tingkah laku, adat istiadat, tabiat hidup, dan lambang-lambang yang dijalankan sesuai ajaran syariat, yang dilakukan oleh kepek, pendidik, staf dan karyawan, siswa, dan komunitas lembaga pendidikan. Cerdas secara spiritual adalah bentuk kecerdasan batin guna membina fondasi mental spiritual pada siswa, sehingga peserta didik mempunyai kekokohan jiwa hingga menciptakan integritas kepribadian positif, yang pada gilirannya mendukung kesuksesan dalam proses pembangunan (Zahrudin et al., 2021). (3) Pengembangan Keterampilan Sosial: Pendidikan holistik juga menekankan pada pengembangan keterampilan sosial dan interpersonal. Siswa diajarkan untuk berinteraksi dengan orang lain dengan sikap hormat, toleransi, dan empati. Integrasi tersebut menghasilkan cara pandang lebih komprehensif terkait materi pembelajaran. Sebagai ilustrasi, penggabungan pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits dalam pelajaran Ekonomi dapat membantu siswa memperoleh pemahaman tentang ajaran Islam terkait keadilan dan kesetaraan dalam dunia bisnis. Lebih dari itu, penggabungan ini juga mendorong perkembangan sikap dan moral yang positif pada siswa, seperti integritas, tanggung jawab, dan empati (Murtadlo et al., 2023). (4) Pengembangan Keseimbangan: Pendekatan ini mengajarkan pentingnya keseimbangan dalam hidup. Siswa diajarkan untuk mengatur waktu antara kegiatan akademis, sosial, dan ibadah, sehingga tidak ada aspek kehidupan yang terabaikan. Salah satu metode untuk mendapatkan kesejahteraan dalam kehidupan duniawi serta ukhrawi adalah melalui pembelajaran dengan nuansa religius. Melalui pendidikan agama, insan dibawa menuju jalur yang tepat dalam aspek-aspek duniawi. Pendidikan agama memiliki peran

penting dalam membimbing, mengarahkan, dan menjadikan orientasi kehidupan sehari-hari lebih berorientasi pada nilai-nilai ukhrawi (Muqit, 2019). (5) Pengajaran Melalui Contoh: Pendidik memiliki peran penting sebagai teladan yang baik bagi siswa. Mereka harus menjalani nilai-nilai kehidupan yang Islami, sehingga peserta didik dapat mengamati serta mencontoh perilaku tersebut. Pembentukan pendidikan karakter bisa terlihat dengan jelas melalui perilaku peserta didik yang menunjukkan religiusitas, toleransi terhadap sesama, perhatian pada ekologi, kegemaran membaca dan menulis, dan sejumlah aspek lainnya. Tentu saja, penerapan nilai-nilai karakter ini tidak dapat dipisahkan dari peran serta contoh teladan para guru dalam menyampaikan dan mengintegrasikan nilai-nilai karakter tersebut kepada siswa melalui berbagai kegiatan didalam maupun diluar ruangan kelas (Reksamunandar, 2022). (6) Pengembangan Potensi Individu: Pendekatan holistik mengakui bahwa setiap individu memiliki potensi yang unik. Pendidik harus membantu siswa mengenali bakat dan minat mereka serta memberikan dukungan untuk mengembangkan potensi tersebut. Pendidikan holistik meyakini bahwa semua siswa memiliki peluang untuk pandai seraya menghormati segala potensi itu, dan berupaya agar potensi-potensi tersebut berkembang (Antara, 2019). (7) Pengintegrasian Teknologi dan Pengetahuan Kontemporer: Pendekatan holistik juga memungkinkan integrasi teknologi dan pengetahuan kontemporer dalam proses pendidikan, selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai syariat. Teknologi berperan untuk menjadi pendukung pada kegiatan pembelajaran dan mempunyai dampak signifikan dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Ini memberikan manfaat kepada siswa dan memberikan kemudahan mereka saat mengakses bermacam pengetahuan, terutama dalam konteks pengajaran *dinul Islam*. Perkembangan kemajuan tehknologi digital menuntut penggunaan berbagai perangkat untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah dan lembaga pendidikan lainnya. Terkait teknologi yang terus berkembang pada dunia pendidikan dari waktu ke waktu, sistem pendidikan harus diperbarui terutama dalam metode pengajaran. Oleh karena itu, kemajuan tehknologi mampu membantu dan melatih para guru dan siswa, sehingga mereka dapat dengan mudah menggunakan berbagai fitur teknologi mutakhir. Ini juga membantu menjadikan pembelajaran Agama Islam agar berkembang selaras dengan tuntutan situasi dunia yang terus berubah (Salsabila et al., 2023). (8) Pengajaran Nilai-Nilai Kehidupan: Selain pembelajaran akademis, siswa juga diajarkan nilai-nilai kehidupan yang penting, seperti menghargai lingkungan, berkontribusi dalam masyarakat, dan menjaga kesehatan fisik dan mental. Islam mengusung pesan *rohmatil lil 'alamiin* secara normatif dapat ditegaskan melalui ajaran-ajaran Islam yang terkait dengan aqidah, ibadah, dan akhlaq. Keyakinan atau keimanan (akidah) yang dimiliki oleh manusia seharusnya mendorong terbentuknya pola hidup yang sesuai dengan petunjuk Tuhan (tata rabbaniy), tujuan menjalani kehidupan yang suci, taqwa (ketakwaan), tawakkal (percaya sepenuhnya kepada Allah), ikhlas, serta pelaksanaan ibadah. Dimensi akidah ini, seharusnya mendorong timbulnya semangat pembebasan, peningkatan martabat manusia, kesadaran dalam masyarakat yang berkeadilan, bersifat terbuka, demokratis, serta harmonis dalam menghadapi keberagaman (Setiaji, 2022).

Hubungan Antar Dua Konsep

Merdeka Belajar dan pendekatan holistik dalam pendidikan Islam memiliki hubungan yang erat. Merdeka Belajar memungkinkan peserta didik berperan secara aktif pada kegiatan pembelajaran, hingga sejalan dengan tujuan pendekatan holistik untuk mengembangkan berbagai aspek kepribadian siswa. Dengan memberikan siswa kebebasan untuk mengeksplorasi dan memilih jalur pembelajaran mereka sendiri, Merdeka Belajar dapat memfasilitasi perkembangan spiritual, moral, dan psikologis siswa dalam konteks nilai-nilai Islam.

Pendekatan holistik, pada gilirannya, memberikan landasan filosofis yang kuat bagi implementasi Merdeka Belajar dalam pendidikan Islam. Keterlibatan siswa dalam pembelajaran bukan melulu terkait aspek akademis, namun juga melalui pengembangan diri secara menyeluruh, termasuk akhlak, kesadaran spiritual, dan keterampilan sosial. Oleh karena itu, Merdeka Belajar tidak hanya menjadi tentang penguasaan materi pelajaran, tetapi juga tentang penguatan nilai-nilai keagamaan dan etika yang diajarkan dalam Islam.

Penggabungan konsep Merdeka Belajar dengan pendekatan holistik dalam pendidikan Islam dapat membawa manfaat yang signifikan. Siswa akan mampu mengembangkan pemahaman mendalam tentang ajaran Islam melalui eksplorasi pribadi mereka, sambil tetap menjaga keseimbangan dalam pengembangan berbagai aspek kepribadian. Ini juga dapat mendorong siswa untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam kehidupan mereka secara lebih alami dan autentik.

Pendidikan Islam Terintegrasi

Pendidikan Islam terintegrasi berusaha untuk menyatukan antara pembelajaran akademis dan nilai-nilai keislaman dalam kurikulum dan pengajaran. Ini berarti bahwa materi pelajaran dari berbagai bidang seperti matematika, ilmu pengetahuan, bahasa, seni, dan lainnya tidak hanya diajarkan secara terpisah, tetapi juga dilihat dalam konteks ajaran Islam. Misalnya, prinsip-prinsip etika Islam dapat diaplikasikan dalam ilmu pengetahuan, dan konsep-konsep matematika dapat dihubungkan dengan konsep-konsep dalam Al-Qur'an. Integrasi ataupun Islamisasi ilmu pengetahuan, bukanlah berarti mengadakan perubahan terhadap ilmu pengetahuan umum yang bersifat non-Agama menjadi religius. Kondisi tersebut disebabkan oleh kenyataan bahwa semua jenis keilmuan serta teknologi pada hakikatnya bersumber dari Yang Maha Satu, yaitu Allah Subhanahu wa Ta'ala. Akan tetapi, dalam konteks integrasi serta pengislamisasi yang diinginkan, bertujuan untuk menjadikan berbagai jenis keilmuan terbangun berdasar pilar-pilar keagamaan (Nugraha, 2020).

Tujuan Pendidikan Islam Terintegrasi: (1) Pembentukan Karakter yang Kuat: Pendidikan Islam terintegrasi bertujuan untuk membentuk karakter yang kuat berdasarkan nilai-nilai keislaman seperti akhlak mulia, kejujuran, dan rasa tanggung jawab. Pendidikan Agama Islam perlu memiliki sifat yang lebih inklusif daripada monolitik, dengan integrasi yang harmonis terhadap mata pelajaran non-agama, sains, dan teknologi. Hal ini bertujuan untuk menarik generasi muda agar belajar Islam secara mendalam. Lebih jauh lagi, pendidikan Agama Islam sebaiknya menjadi elemen yang memberi nuansa pada berbagai bidang *skill* serta pekerjaan yang digeluti masyarakat Indonesia. Diharapkan, budi pekerti serta karakter bangsa dapat terbentuk secara lebih sempurna, sejalan dengan contoh baginda Rasulullah SAW serta cita-cita yang dikandung oleh perundang-undangan (Rifa'i & Choli, 2020).

(2) Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis: Pendekatan ini juga mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dengan menganalisis, mengevaluasi, dan merumuskan pemahaman mereka tentang dunia sekitar berdasarkan nilai-nilai keislaman. Pendidikan Islam harus diperkuat dengan mendorong penerapan berpikir kritis secara holistik, sambil tetap menghormati warisan tradisi dan budaya dalam mengatur sistem pendidikan Islam. Karena sangat jelas bahwa pendekatan berpikir melalui sudut pandang sistemik dalam pelaksanaan pendidikan akan menghasilkan pendidikan Islam yang lebih terfokus, efektif, dan efisien (Arif Musthofa & Ali, 2021).

(3) Penerapan Nilai-nilai Islam dalam Praktik: Melalui pendidikan terintegrasi, siswa diharapkan dapat mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam interaksi sosial, pengambilan keputusan, maupun dalam aktivitas lainnya. Pendidikan tidak hanya berarti mentransfer pengetahuan, membentuk aspek mental, fisik, dan intelektual semata. Melainkan juga tentang bagaimana pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh dapat diimplementasikan dalam tindakan sehari-hari. Ki Hajar Dewantara berpendapat bahwa pendidikan merupakan suatu upaya yang dilaksanakan dengan kesadaran penuh, bertujuan untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan manusia (Ependi, 2020). Manfaat Pendidikan Islam Terintegrasi: (1) Keselarasan dengan Nilai-Nilai Agama: Pendekatan ini membantu memastikan bahwa proses pendidikan sejalan dengan nilai-nilai agama, menghindari adanya konflik antara ajaran sekuler dan agama. (2) Pembentukan Individu yang Berdaya Saing: Siswa akan memiliki pengetahuan akademis yang baik sekaligus pemahaman yang mendalam tentang agama, yang akan membantu mereka menjadi individu yang berdaya saing dalam berbagai bidang. (3) Pengaplikasian Ilmu dalam Konteks Keislaman: Siswa belajar untuk mengaitkan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai keislaman, memungkinkan mereka melihat bagaimana pengetahuan praktis dapat diterapkan sesuai dengan pandangan agama. Tidak dapat dipungkiri, tanpa kehadiran nilai religi keagamaan, ilmu pengetahuan sudah pasti kehilangan panduan moral etik, dan

norma-norma yang berjalan dalam kehidupan umum. Hal ini dapat berpotensi menciptakan kerusakan pada tatanan sosial. Di sisi lain, apabila agama diabaikan dan tidak diintegrasikan dengan ilmu pengetahuan, sains, serta teknologi digital, maka manusia dalam konteks kepercayaan Islam akan kehilangan pemahaman akan kemajuan pengetahuan dan perkembangan ilmiah terkini yang tengah berlangsung di seluruh dunia (Saiful, 2023).

Tantangan dalam Pendidikan Islam Terintegrasi: (1) Pengembangan Kurikulum yang Tepat: Mengembangkan kurikulum yang sesuai dan terintegrasi memerlukan kerja keras dan pemikiran yang matang agar aspek akademis dan keislaman benar-benar terpadu. Kurikulum memiliki peran yang sangat signifikan dalam dunia pendidikan. Hal ini disebabkan oleh perannya dalam mengatur dan mengarahkan upaya menuju pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan, sehingga pendidikan tetap berjalan sesuai rencana tanpa menyimpang dari sasaran yang telah direncanakan (Martin & Simanjourang, 2022). (2) Pelatihan Guru yang Memadai: Guru harus memiliki pemahaman yang baik tentang ajaran Islam serta mampu mengintegrasikannya dengan materi pelajaran. Ini memerlukan pelatihan yang memadai. Sebab pada hakikatnya, peran seorang guru tak sekadar terbatas pada mengalihkan informasi yang terpendam dalam pikirannya ke dalam benak para siswa. Lebih dari itu, seorang pendidik seharusnya juga memiliki tujuan untuk menghantarkan aspek emosional dan keterampilan fisik yang dimilikinya kepada para muridnya (Hasbullah, 2019). (3) Toleransi dan Keragaman: Dalam konteks pendidikan Islam terintegrasi, perlu ditekankan nilai moderasi dan penghormatan kepada keberagaman pandangan agama. Karena pendidikan moderasi beragama adalah usaha yang sadar untuk mengembangkan pemahaman, menanamkan, dan memperkuat wawasan terhadap keragaman dalam agama, etnis, ras, dan budaya melalui berbagai pendekatan, strategi, dan metode yang sesuai. Tujuannya adalah untuk menghasilkan sikap dan perilaku yang moderat, tercermin dalam nilai-nilai moderasi beragama, seperti menghormati keragaman, memiliki toleransi, sikap moderat, mencari keseimbangan, dan menerapkan prinsip keadilan pada setiap peserta didik (Alim & Munib, 2021). (4) Evaluasi dan Penilaian: Bagaimana mengukur pemahaman siswa terhadap nilai-nilai keislaman dalam kaitannya dengan materi pelajaran juga menjadi tantangan.

Pendidikan Islam terintegrasi merupakan pendekatan yang menarik untuk menghasilkan individu yang memiliki pengetahuan akademis yang kuat sekaligus pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai keislaman. Dengan memadukan ilmu pengetahuan dengan pandangan agama, pendekatan ini dapat membantu menciptakan generasi yang berdaya saing, etis, dan berakhlak mulia dalam berbagai aspek kehidupan. Namun, implementasinya memerlukan kerja keras dalam pengembangan kurikulum, pelatihan guru, dan pemahaman yang matang tentang cara mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran sehari-hari.

SIMPULAN

Hubungan antara Merdeka Belajar dan pendekatan holistik dalam pendidikan Islam menunjukkan bahwa pemberian kebebasan kepada siswa untuk mengelola pembelajaran mereka sendiri dapat mendukung pengembangan kepribadian yang seimbang dan mendalam. Dengan memadukan kedua konsep ini, pendidikan Islam dapat menjadi lebih relevan, berdaya guna, dan mampu membentuk individu Muslim yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga berakhlak mulia, spiritual, dan siap untuk menghadapi tantangan dunia modern. Secara keseluruhan, Merdeka Belajar, Pendekatan Holistik, dan Pendidikan Islam yang Terintegrasi membentuk kerangka kerja pendidikan yang holistik dan berkelanjutan. Melalui Merdeka Belajar, peserta didik dapat mengembangkan potensi mereka secara bebas dan mendalam, sementara pendekatan holistik memastikan perkembangan yang seimbang dalam semua aspek kehidupan. Pendidikan Islam yang terintegrasi kemudian memberikan landasan moral dan spiritual yang kuat, membimbing individu untuk menjadi manusia yang lebih sadar, bertanggung jawab, dan berkontribusi positif dalam masyarakat dan dunia.

Didasarkan kepada kesimpulan dari hasil penelitian, dapat kami berikan beberapa masukan untuk peneliti selanjutnya diantaranya yaitu: (1) Penelitian Efektivitas Implementasi: Melakukan penelitian mendalam untuk mengukur efektivitas implementasi konsep Merdeka Belajar dan pendekatan holistik dalam pendidikan Islam. Penelitian ini dapat mencakup analisis akademis, perkembangan karakter, dan pemahaman nilai-nilai agama siswa. 2) Studi Kasus Implementasi di Berbagai Konteks: Melakukan studi kasus implementasi konsep Merdeka Belajar dan pendekatan holistik dalam berbagai konteks pendidikan Islam, seperti sekolah formal, pondok pesantren, dan lembaga pendidikan non-formal. Hal ini dapat memberikan wawasan tentang tantangan dan peluang yang berbeda. 3) Pengembangan Materi Pembelajaran Holistik: Penulis dapat mengembangkan bahan ajar, modul, atau panduan praktis untuk guru dan pendidik yang ingin menerapkan pendekatan Merdeka Belajar dengan pendekatan holistik dalam pembelajaran agama Islam. 4) Penelitian tentang Dampak Jangka Panjang: Melakukan penelitian longitudinal untuk melacak dampak jangka panjang dari pendekatan ini pada perkembangan siswa setelah mereka meninggalkan lingkungan pendidikan. Ini akan membantu mengidentifikasi kontribusi nyata dari pendekatan ini terhadap kehidupan siswa di masa depan. 5) Studi Perbandingan dengan Metode Konvensional: Melakukan studi perbandingan antara pendekatan Merdeka Belajar dan metode konvensional dalam pendidikan Islam. Penelitian semacam ini dapat mengungkapkan keunggulan, tantangan, dan dampak kedua pendekatan tersebut. 6) Pengembangan Alat Ukur Holistik: Membantu mengukur perkembangan holistik siswa, peneliti dapat mengembangkan alat ukur yang khusus mengukur nilai-nilai agama, moral, dan aspek kepribadian lainnya yang terkait dengan pendekatan holistik. 7) Pendekatan Holistik dalam Pendidikan Formal Lainnya: Selain pendidikan agama, peneliti dapat mengeksplorasi penerapan pendekatan holistik dalam mata pelajaran lainnya di lingkungan pendidikan formal, sehingga potensi pendekatan ini dapat lebih luas digunakan. 8) Perbandingan dengan Sistem Pendidikan Lain: Melakukan perbandingan dengan sistem pendidikan lain, baik yang berbasis agama maupun sekuler, untuk melihat keunggulan dan nilai tambah yang ditawarkan oleh konsep Merdeka Belajar dan pendekatan holistik dalam pendidikan Islam. 9) Studi Pengaruh Lingkungan Sosial: Melakukan studi tentang bagaimana lingkungan sosial, budaya, dan ekonomi mempengaruhi efektivitas implementasi Merdeka Belajar dan pendekatan holistik dalam pendidikan Islam. 10) Kajian Terhadap Dukungan Kebijakan: Penelitian mengenai dukungan kebijakan dan regulasi yang diperlukan dari pemerintah dan lembaga terkait untuk memfasilitasi implementasi Merdeka Belajar dan pendekatan holistik dalam pendidikan Islam.

Dengan melakukan penelitian lebih lanjut dan mendalam terkait implementasi Merdeka Belajar dan pendekatan holistik dalam pendidikan Islam, penulis selanjutnya dapat memberikan sumbangan berharga untuk pemahaman dan pengembangan metode pendidikan yang lebih holistik dan relevan dalam konteks agama. Dengan memperdalam wawasan tentang bagaimana dua konsep ini saling berinteraksi dan berdampak, kita dapat memperkaya praktik pendidikan Islam untuk generasi masa depan.

REFERENSI

- Aditiya, N., & Fatonah, S. (2022). Upaya Mengembangkan Kompetensi Guru Penggerak di Sekolah Dasar Pada Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 13(2), 108–116. <https://doi.org/https://doi.org/10.24246/j.js.2023.v13.i2.p108-116>
- Alim, M. S., & Munib, A. (2021). Aktualisasi Pendidikan Moderasi Beragama Di Madrasah. *Jurnal PROGRESS: Wahana Kreativitas Dan Intelektualitas*, 9(2), 263–285. <https://doi.org/10.31942/pgrs.v9i2.5719>
- Angga, A., & Iskandar, S. (2022). Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 5295–5301. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2918>

- Antara, P. A. (2019). Implementasi Pengembangan Karakter Anak Usia Dini Dengan Pendekatan Holistik. *Jurnal Ilmiah VISI PGTK PAUD Dan Dikmas*, 14(1), 17–26. <https://doi.org/10.21009/JIV.1401.2>
- Arif Musthofa, M., & Ali, H. (2021). Faktor Yang Mempengaruhi Berpikir Kritis Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia: Kesisteman, Tradisi, Budaya. *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan*, 3(1), 1–19. <https://doi.org/10.31933/jimt.v3i1.666>
- Bhakti, Y. B., Simorangkir, M. R. R., Tjalla, A., & Sutisna, A. (2022). Kendala Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) Di Perguruan Tinggi. *Research and Development Journal of Education*, 8(2), 783–790. <https://doi.org/10.30998/rdje.v8i2.12865>
- Darise, G. N. (2021). Pendidikan Agama Islam Dalam Konteks “Merdeka Belajar”¹. *Journal of Islamic Education : The Teacher of Civilization*, 2(2), 1–18. <https://doi.org/10.30984/jpai.v2i2.1762>
- Ependi, R. (2020). Menakar Permasalahan Pendidikan Islam dalam Prespektif Islam Transitif. *Hikmah*, 17(1), 34–45. <https://doi.org/10.53802/hikmah.v17i1.78>
- Hasbullah, J. dan A. M. (2019). Strategi Belajar Mengajar dalam Upaya Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 17–24.
- Juita, D., & Yusmaridi, M. (2021). The Concept of “Merdeka Belajar” in the Perspective of Humanistic Learning Theory. *Spektrum: Pendidikan Luar Sekolah*, 9(1), 20–30. <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v9i1.111912>
- Khadafie, M. (2023). Pendidikan Agama Islam dalam Sistem Pendidikan Merdeka Belajar. *Tadjid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 7(1), 72–83. <https://doi.org/https://doi.org/10.52266/tadjid.v7i1.1757>
- Khoirurrijal. (2022). Pengembangan Kurikulum Merdeka. In *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar* (1st ed.). CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Kusumaryono, R. S. (2020). *Merdeka Belajar*. Staf Bagian Hukum, Tata Laksana, Dan Kepegawaian, Setditjen Guru Dan Tenaga Kependidikan, Kemendikbud. <https://gtk.kemdikbud.go.id/read-news/merdeka-belajar>
- Martin, R., & Simanjorang, M. (2022). Peranan Kurikulum yang Sesuai dalam Pendidikan di Indonesia. *PROSIDING PENDIDIKAN DASAR* URL: <https://Journal.Mahesacenter.Org/Index.Php/Ppd/Index>, 1(1), 125–134. <https://doi.org/10.34007/ppd.v1i1.180>
- Muqit, H. A. (2019). Pendidikan Agama, Antara Kesejahteraan Duniawi Dan Kebahagiaan Ukhrawi. *AlUlum: Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Ke Islamian*, 6(1), 1–10. <https://doi.org/10.31102/alulum.6.1.2019.1-10>
- Murtadlo, G., Pranada, A. R., Hidayati, A., Fransiska, D., Ananda, N. B., & Sari, P. A. (2023). Integrasi Pembelajaran al- Qur’an Hadits dalam Konteks Sains dan Ilmu Sosial. *Pandu: Jurnal Pendidikan Anak Dan Pendidikan Umum*, 1(1), 35–43. <https://doi.org/10.59966/pandu.v1i1.73>
- Nugraha, M. T. (2020). Integrasi Ilmu dan Agama: Praktik Islamisasi Ilmu Pengetahuan Umum di Perguruan Tinggi. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 17(1), 29–37. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2020.vol17\(1\).3927](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2020.vol17(1).3927)
- Qolbiyah, A. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 1(1), 44–48. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpion.v1i1.15>
- Reksamunandar, R. P. (2022). Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembiasaan dan Keteladanan Guru. *Jurnal Cendekia: Media Komunikasi Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 14(1), 27–38. <https://doi.org/10.37850/cendekia.v14i01.251>
- Rifa’i, A., & Choli, I. (2020). Relevansi Pendidikan Agama Islam Terintegrasi Dalam Membangun Karakter Bangsa Di Era Digital 4.0. *El-Arbah: Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Perbankan Syariah*, 4(01), 59–76. <https://doi.org/10.34005/elarbah.v4i01.1071>

- Saiful. (2023). Sistem Pendidikan Islam , Integrasi Ilmu Pengetahuan Agama dan Teknologi Digital. *Jiip: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(2), 1100-1107. <https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jiip.v6i2.1659>
- Salsabila, U. H., Hanifan, M. L. N., Mahmuda, M. I., Nur Tajuddin, M. A., & Pratiwi, A. (2023). Pengaruh Perkembangan Teknologi terhadap Pendidikan Islam. *Journal on Education*, 5(2), 3268-3275. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.995>
- Setiaji, D. D. (2022). Aktualisasi Nilai-nilai Ajaran Islam Rahmatan Lil Alamin di Perguruan Tinggi Umum. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 1-14. <https://doi.org/https://doi.org/10.54259/diajar.v1i3.982>
- Syafiqurrohman, M. (2020). Implementasi Pendidikan Akhlak Integratif-Inklusif. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 12(01), 37-48. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i01.240>
- Wulandari, F. (2021). Konsep Pendidikan Holistik Dalam Membina Karakter Islami. *Murobbi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 158-180. <https://doi.org/https://doi.org/10.52431/murobbi.v5i2.374>
- Zahrudin, M., Ismail, S., Ruswandi, U., & Arifin, B. S. (2021). Implementasi Budaya Religius dalam Upaya Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 2(2), 98-109. <https://doi.org/10.46963/asatiza.v2i2.293>